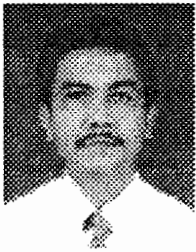


# BUKAN DUA SISI DARI SEKEPING MATA UANG PERNASKAHAN DAN PERTEKSIAN DALAM TRADISI SASTRA MELAYU KLASIK

*Sudi Byo<sup>1</sup>*



## A. Pengantar

Dalam tradisi kesusas-  
traan Melayu klasik, ja-  
rang terjadi suatu teks  
muncul hanya dalam sa-  
tu naskah. Pada umum-  
nya, sebuah teks hadir  
melalui beberapa nas-  
kah dan dengan wajah

yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya keinginan yang kuat untuk menyebarkan informasi yang terkandung dalam teks yang dipandang penting yang menyebabkan teks perlu ditransmisikan. Kedua, dalam perjalanannya, teks melintasi batas ruang dan waktu yang berakibat teks rentan terhadap perubahan. Perubahan ini terutama disebabkan oleh resepsi dan interpretasi dalam proses transmisi dengan tujuan menyesuaikan salinan dengan suatu kondisi tertentu. Ketiga, teks sendiri kadang-kadang memuat imbauan agar dirinya direnovasi, dikoreksi, dan disempurnakan (Kratz, 1981: 233). Keempat, adakalanya dalam proses transmisi dipergunakan referensi yang menyebabkan terjadinya percampuran tradisi (Teeuw, 1986: 7).

Semua ini dimungkinkan karena teks hadir dalam onimitas (bdk. Genette, 1997: 39) dan anonimitas (Braginsky, 1993:2). Dalam tradisi kesusastraan Melayu klasik, onimitas, dalam hal ini onimitas peran naratorial diwujudkan dengan penyebutan nama diri, *dalang*, yang mempunyai cerita, *paramakawi*,

*bujangga*, *dagang*, *gharib*, *musafir*, dan *faqir* (Koster, 1997: 54).

Onimitas peran naratorial ini hampir selalu berhubungan dengan fungsi dan *genre* sastra tertentu. *Dalang*, misalnya, dapat dipastikan mengacu pada cerita-cerita yang berfungsi menghibur atau melipur. Wahannya berupa hikayat dan syair percintaan, keajaiban, dan petualangan, misalnya cerita Panji dan cerita wayang, baik berupa prosa maupun puisi. *Dagang* hanya muncul dalam cerita-cerita yang berfungsi memberi faedah atau memberi manfaat. Adapun *genre* yang menjadi medianya adalah cermin-cermin didaktis bagi para raja dan pegawai istana, antologi-antologi didaktis, dan kronik-kronik sejarah (lihat Braginsky, 1994: 2). *Gharib*, *musafir* dan *faqir* hadir dalam cerita-cerita yang berfungsi menyucikan rohani atau hati nurani manusia. *Genre* yang menjadi wahannya ialah kitab-kitab agama, tasawuf, hagiografi, dan alegori-alegori sufi, baik berupa prosa maupun puisi.

Peran naratorial yang lain, sebagaimana disebutkan di muka, adalah anonimitas. Tampaknya, peran naratorial ini lebih lazim dalam tradisi sastra Melayu klasik. Sebagian besar teks Melayu tidak menginformasikan nama legal sang pengarang, tanggal, dan tempat penulisan. Yang ada pada umumnya hanyalah nama penyalin, tanggal, dan tempat penyalinan.

Analog dengan kebiasaan yang terjadi dalam tradisi sastra Eropa abad pertengahan, anonimitas peran naratorial Melayu ba-

<sup>1</sup> Doktorandus, kandidat Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM.

rangkali juga tidak dilandasi oleh niat-niat tertentu, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kebiasaan yang melihat penonjolan peran kepengarangan sebagai sesuatu yang tidak menguntungkan, tidak sopan, atau bahkan tabu (bdk. Genette, 1997: 42). Dalam konteks tradisi Melayu, hal ini dapat dijelaskan dengan penjelasan-penjelasan sebagai berikut. Pertama, dalam proses penciptaan, pengarang hanya menyalurkan potensi kreatif atau rahmat al-Khalik yang menyerupai *nur*. *Nur* ini memasuki rohani pengarang melalui Nur Muhammad sebagai perantara, selanjutnya melalui proses pengendapan dan perenungan, potensi ini menjalani transformasi dan menjelma menjadi "arus" ide-ide imaji khusus yang akan berperan menjadi imaji-imaji karya sastra. Tahap yang dapat disebut tahap reseptif karena dasarnya ialah persepsi atau daya pengarang untuk menerima *nur* ilham yang turun dari al-Khalik ini berakhir dengan kelahiran sebuah struktur mental (makna, arti, dan isi) karya sastra yang masih berada dalam alam potensi. Tahap berikutnya, tahap agentif, pengarang menyelaraskan (mematut) struktur mental karangannya dengan struktur verbalnya (lafaz, bunyi, dan kata) serta menjelmakannya dalam bentuk material. Hasilnya, terciptalah suatu karya sebagai suatu benda yang sudah wujud, sudah jadi, yaitu sesuatu yang tidak lagi berada dalam alam potensial, tetapi sudah mewujudkan sebagai sesuatu yang aktual (Braginsky, 1994: 75-76). Dengan demikian, dalam proses penciptaan, pengarang Melayu hanya bertindak sebagai wahana aktualisasi potensi kreatif al-Khalik karena hanya Dialah yang memiliki wujud *Mustahak* dan hanya Dia yang dapat memberi wujud pada sesuatu benda, serta hanya dia yang kuasa mencipta. Sehubungan dengan itu, tindakan menciptakan karya sastra hanya dapat dilaksanakan berkat persepsi pengarang terhadap Daya Cipta Ilahi, melalui persepsi ilham atau inspirasi Ilahi (Braginsky, 1998: 163).

Kedua, pengarang Melayu hidup dalam masyarakat feodal dengan stratifikasi sosial, raja berada di puncak piramid. Raja dengan gelaran *syah alam* atau *zilullah fi-l'-alam* dengan sendirinya memiliki kekuasaan tanpa batas. Seluruh kerajaan beserta segenap isinya ada di dalam genggamannya. Dalam keadaan seperti ini, hak milik individual, ter-

masuk hak kepengarangan terabaikan. Untuk itu, pengarang Melayu memilih sikap yang paling netral, yaitu meniadakan identitas dirinya melalui anonimitas. Dengan cara demikian, pengarang memelihara hubungannya dengan raja dan istana. Hal ini penting karena dalam paham kosmologi mitis raja adalah penguasa alam semesta dan istana adalah poros dunia, serta pusat ketertibian alam semesta yang sangat menentukan tingkah laku dan struktur pikiran para pendukungnya (Taslim, 1994: 260).

Ketiga, dalam beberapa hal adalah tidak pasti bahwa pada awalnya ada seorang pengarang yang menulis sebuah teks sebagaimana hal itu dengan mudah dapat dibayangkan dalam peristiwa terbitnya sebuah buku pada masa sekarang. Yang mungkin terjadi sebuah teks tertulis hanya merupakan hasil alihtradisi dari tradisi lisan sehingga dalam tradisi tulis pun terdapat pluriformitas sebagai ganti sifat monogenesis (lihat Teeuw, 1986: 7). Dalam peristiwa seperti ini, anonimitas merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindarkan karena dalam kondisi ini penonjolan peran naratorial dengan pencantuman nama legal bukan merupakan pilihan yang tepat. Pengarang tidak menciptakan karyanya *ex nihilo*, dari sesuatu yang tidak ada sebelumnya, tetapi dari sesuatu yang sudah ada, yaitu suatu teks (teks-teks) yang hidup dalam tradisi lisan.

Dilatarbelakangi tradisi yang demikian, penyalin Melayu memiliki kebebasan yang besar dalam menyajikan kembali teksnya. Ia tidak lagi berperan sebagai penyalin dalam arti yang sesungguhnya. Penyalin Melayu lebih banyak berperan sebagai *mede-auteur* (Cowan, 1937: 14), *Co-author* (Winstedt, 1977: 159), *Joint-author* (Voorhoeve, 1964), pengarang bersama (Iskandar, 1964), pengarang kedua (Soeratro, 1994: 6). Hal ini menyebabkan teks-teks sastra Melayu sampai ke tangan pembaca yang lebih kemudian tidak dalam bentuk asalnya sebagaimana yang diciptakan pengarang. Transmisi yang dilakukan oleh penyalin yang sekaligus berperan sebagai *mede-auteur*, *co-author*, *joint-author*, pengarang kedua, atau pengarang bersama melahirkan keanekaragaman teksnya.

## B. Landasan Teori

Kata naskah merupakan padan kata bahasa Latin, *codex* (bentuk tunggal) atau *codices* (bentuk jamak). Dalam berbagai bahasa, kata ini dipergunakan untuk menunjuk suatu karya klasik dalam bentuk tertulis (lihat Mulyadi, 1994:2).

Istilah lain yang sering dipergunakan, di samping kata naskah, ialah manuskrip. Secara etimologis, kata ini berasal dari frase bahasa Latin *codex manu scriptus* (Cuddon, 1992: 525) atau *codices manu scripti* (Mulyadi, 1994: 3) yang mengacu pada buku atau buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu scriptus* atau *manu scripti* berasal dari kata *manus* yang berarti tangan dan *scriptus* yang merupakan derivasi dari verba *scribere* yang berarti menulis.

Dalam studi filologi, kata naskah hampir selalu dikaitkan dengan kata teks, bahkan tidak jarang kedua istilah itu dirancukan meskipun pada hakikatnya kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan yang signifikan. Teks berasal dari kata bahasa Latin *textus* atau *textum* yang diturunkan dari verba *texere* yang berarti menenun atau menganyam (Segre, 1988: 300; Cuddon, 1992: 963; dan Kuiper, 1995: 1102). Teks adalah sebuah metafora yang melihat keseluruhan kompleks wacana sebagai suatu anyaman atau tenunan (Segre, 1988: 300). Teks adalah tenunan atau anyaman kata-kata yang membangun suatu karya dan yang disusun dengan suatu cara tertentu untuk menciptakan arti yang mantap dan unik (Barthes, 1981: 32).

Dari sudut pandang sudut epistemologis, teks adalah bagian dari suatu perangkat konseptual yang berpusat pada tanda. Tanda adalah suatu konsep historis, suatu artefak analitis, atau suatu artefak ideologis (Barthes, 1981:33). Sebagai sebuah artefak teks dijauhkan dari produsennya agar dapat direalisasikan. Dengan kata lain, teks harus dipisahkan dari pengarangnya dan disisipkan dalam suatu proses pembacaan pada suatu jarak tertentu yang jauh dari pembacanya, suatu jarak yang sama sekali tidak pernah dapat diatasi, tetapi hanya direduksi melalui proses apropriasi (Valdes, 1987:37), teks berisi cadangan makna yang selalu dieksploitasi, tetapi tidak pernah tuntas (Croatto, 1987:30). Sehubungan dengan itu,

teks selalu menuntut direstorasi atau ditemukan kembali (Barthes, 1981: 33).

Di pihak lain, dari sisi semiologis, teks merupakan praktek signifikasi (Barthes, 1981: 36) karena teks merupakan konsentrasi polisemi yang menyingkap polisemi itu berdasarkan kondisinya sebagai suatu struktur struktural kode linguistik. Setiap pembacaan teks pada hakikatnya merupakan praktek signifikasi dalam kode-kode baru yang pada gilirannya menggerakkan pembacaan-pembacaan yang lain sebagai praktek signifikasi (Croatto, 1987:30).

Berdasar pada hal-hal di atas, teks tidak perlu lagi dikacaukan dengan naskah. Naskah adalah objek yang sudah selesai dan mewujudkan secara fisik, misalnya melalui buku atau kitab, sedangkan teks adalah suatu medan metodologis yang tidak pernah final. Teks menampakkan dirinya, mengartikulasikan dirinya, menurut suatu aturan tertentu dan dialami hanya melalui suatu aktivitas atau produksi. Ini berarti bahwa teks tidak dapat berhenti hanya pada bentuk fisik yang memmanifesiasikannya, baik berupa naskah maupun buku. Teks adalah sebuah lintasan yang dapat menembus ruang dan waktu. Dengan sendirinya, teks dapat melintasi sebuah naskah atau banyak naskah (bdk. Barthes, 1984: 74-75).

Tulisan ini akan menjelaskan fenomena permaskahan dan perteksan dalam tradisi sastra Melayu klasik. Sebagai ilustrasi, akan dikemukakan hasil penelitian permaskahan dan perteksan *Hikayat Banjar* (Ras, 1968), *Hikayat Muhammad Hanafiyah* (Brakel, 1975), *Hikayat Sri Rama* (Ikram, 1980), *Hikayat Indraputra* (Mulyadi, 1983), dan *Hikayat Iskandar Zulkarnain* (Soeratno, 1991). Pemilihan ini pada dasarnya dilakukan secara acak. Meskipun demikian, satu hal menjadi pertimbangan, yaitu hikayat-hikayat itu mendapatkan sambutan luas dari publiknya. Hal itu dibuktikan dengan banyaknya jumlah eksemplar teks-teks yang bersangkutan. Sambutan ini sekaligus dapat menunjukkan optimalisasi peran penyalin kelima hikayat tersebut dalam mengartikulasikan teksnya.

## C. Pernaskahan dan perteksan dalam Tradisi Sastra Melayu Klasik

### 1. Hikayat Banjar (Ras, 1968)

Jumlah seluruh naskah *Hikayat Banjar* (selanjutnya disebut *HB*) tidak kurang dari 23 buah. Naskah-naskah ini tersimpan di Museum Nasional Jakarta (8 buah), Perpustakaan Universitas Leiden (9 buah), Perpustakaan KITLV (sebuah), Perpustakaan Universitas Tübingen (sebuah), British Museum (sebuah), Perpustakaan Jonh Rylands (sebuah), serta dalam koleksi perorangan, G.F. Pijper (sebuah) dan A.A. Cense (sebuah).

Dari 23 naskah di atas, 8 buah naskah, yaitu naskah koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, tidak terjangkau dalam pengkajian yang dilakukan oleh J.J. Ras. Ras hanya mendasarkan studinya pada naskah-naskah koleksi Eropa yang berjumlah 15 buah. Berdasarkan pengamatan Ras, diketahui bahwa tidak semua naskah yang terjangkau mengandung teks *HB* yang lengkap. Beberapa naskah, seperti Cod. Or. 3214, Cod. Or. 3343, dan Cod. Or. 5634 (semuanya koleksi Perpustakaan Leiden) hanya berupa fragmen. Di samping itu, tidak semua naskah bertajuk *HB*. Naskah Cod. Or. 6664 berjudul *Hikayat Lambung Mangkurat* dan naskah Add. 12392 di dalam daftar yang dibuat Nieman disebut sebagai *Simbu Mangkurat* atau *Lambu Mangkurat* sebagaimana tercantum dalam halaman depan teks.

Berdasarkan naskah-naskah yang terjangkau, Ras membuat suatu pengelompokan yang kemudian ia namakan sebagai resensi I dan resensi II. Menurut Ras, perbedaan naskah-naskah resensi I dengan resensi II ialah naskah-naskah resensi I hidup dalam kraton, sedangkan naskah-naskah resensi II berkembang di luar kraton sebagai repertoir Wayang Abdulmuluk (ras, 1968: 56). Sehubungan dengan itu, naskah-naskah versi resensi I, pada umumnya lebih sederhana karena hidup dalam tradisi tulis, sedangkan naskah-naskah versi resensi II lebih berkembang karena hidup dalam tradisi lisan.

Bertolak dari naskah-naskah versi resensi I yang dalam hal ini diwakili naskah-naskah Cod. Or. 11006 (S), Ryl. Mal. M.S. 5 (A), Cod. Or. 3211 (B), Schoemann V, 1 (C), Cod. Mal. CX (D), Add. 12392 (E), Klinkkert 8 (F), Cod. Or. 1702 (G), serta

Cod. Or. 1701 (H), Ras berusaha menyusun *stemma* yang terwujud dalam dua model *stemma*. Berdasarkan *stemma* itu, Ras menyatakan bahwa teks *HB* hasil rekonstruksinya hampir sama dengan bentuknya ketika penulis yang terakhir meletakkan penanya (Ras, 1968: 19). Menurut Ras *HB* ditulis dan ditulis kembali oleh sejumlah penulis istana yang berturut-turut.

### 2. Hikayat Muhammad Hanafiyah (Brakel, 1975)

Dalam penelitiannya, Brakel berhasil menjangkau 30 buah naskah yang berisi teks *HMH*. Naskah-naskah itu sebagian besar tersimpan di Jakarta; Perpustakaan Nasional (9 buah); Leiden, Perpustakaan Universitas Leiden (9 buah); dan sisanya 12 buah tersebar di Cambridge; Perpustakaan Universitas Cambridge (3 buah) dan Emanuel College (sebuah); London, Perpustakaan India Office (2 buah) dan British Museum (sebuah); Glasgow (sebuah); Paris, Bibliothèque Nationale (sebuah); Breda, Etnografisch Museum (sebuah); serta di Washington, Library of Congress (sebuah).

Oleh Brakel, naskah-naskah ini diurutkan dengan kode A s.d. DD dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok X, Y, dan Y1. Kelompok X beranggotakan naskah-naskah A, E, F, I, dan M. Kelompok Y beranggotakan naskah-naskah B, G, J, K, L, N, O, P, Q, R, V, W, X, BB, CC, DD, sedangkan kelompok Y1 terdiri atas naskah-naskah C, D, H, S, T, U, Y, Z, dan AA. Berdasarkan kolasi terhadap ketiga kelompok naskah itu, Brakel berpendapat bahwa tidak tertutup kemungkinan untuk melacak hubungan perkerabatan antarnaskah-naskah tersebut karena prototipe naskah-naskah saksi yang ada tidak akan dapat ditemukan lagi atau hilang. Hal ini disebabkan oleh kebebasan yang dimiliki oleh para penyalin hikayat untuk menyimpangi atau mengubah teks yang disalinnya. Sehubungan dengan itu, untuk merekonstruksi isi arketip, yang dilakukan oleh Brakel adalah memilih teks yang paling dekat dengan arketip. Pilihannya jatuh pada teks yang paling tua yang terdapat dalam naskah A yang kemungkinan disalin pada paro kedua abad ke-16. Di samping itu, teks dalam naskah B mendapat prioritas kedua ka-

rena teks ini juga merupakan teks tertua yang masih ada.

Berdasarkan kriteria ini, Brakel melakukan penyuntingan. Prinsip dasarnya, teks *HMH* suntingannya merupakan reproduksi yang setia dari teks naskah A. Jika naskah A tidak menyediakan informasi yang diperlukan, dipergunakan naskah B. Kedua naskah ini dipergunakan bersama-sama dengan rujukan sebuah naskah berbahasa Persi. Dengan cara ini, Brakel berpendapat bahwa teks *HMH* suntingannya dekat dengan bentuk mula teks *HMH*.

Model penyuntingan Brakel ini mendapat tanggapan keras dari Russel Jones (1980: 124-125). Menurut Jones (1980: 124), suntingan Brakel mengandung beberapa kelemahan. Pertama, untuk menyunting sebuah teks tidak perlu menggunakan lebih dari satu naskah, jika ada satu naskah yang memuaskan. Kedua, menetapkan suatu konjektur dalam edisi teks adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, tetapi menerbitkan teks secara sadar dan secara substansial berdasar pada konjektur adalah sesuatu yang berbeda. Sehubungan dengan itu, Jones (1980:125) berpendirian bahwa penyunting teks mempunyai kewajiban menyampaikan apa yang telah dilakukan oleh penulis terdahulu, baik ia setuju maupun tidak setuju dengan apa yang telah mereka lakukan. Penyunting juga harus menyadari bahwa pengetahuannya tentang bahasa dan kebudayaan tempat teks dilahirkan sangat terbatas. Oleh sebab itu, seorang penyunting perlu menjalankan tugas penyuntingan dengan rasa rendah hati, dan menganggapnya berhasil apabila ia dapat menawarkan apa yang telah ia hasilkan kepada para pembacanya dalam bentuk yang komprehensif, dengan sesedikit mungkin perubahan. Edisi yang ideal harus berupa prestasi penulis asli, bukan pengetahuan penyunting.

Brakel (1980:129) menanggapi kritik Jones dengan mengatakan bahwa perbedaan yang ada antara dirinya dengan Jones lebih banyak disebabkan oleh perbedaan persepsi mereka terhadap apa yang disebut "teks". Menurut Brakel (1980: 129) bagaimanapun kualitas intrinsiknya, sebuah teks tidak harus direpresentasikan oleh sebuah naskah tunggal. Teks adalah sebuah konsep abstrak yang dapat direfleksikan dalam tingkatan yang bermacam-macam oleh saksi naskah-

naskah yang ada. Apabila semua saksi naskah memiliki kesetaraan, emendasi hanya diperlukan sesekali, dan penyunting boleh meyakini bahwa saksi-saksi itu merepresentasikan teks. Akan tetapi, apabila kondisi ini tidak terpenuhi, penyunting berkewajiban menyeleksi, membandingkan, dan memutuskan.

### 3. *Hikayat Sri Rama* (Ikram, 1980)

Jumlah naskah *Hikayat Sri Rama* (*HSR*) yang dapat dijangkau dalam penelitian A. Ikram 23 buah. Naskah-naskah ini tersimpan di: (a) Jakarta, Perpustakaan Nasional, 7 buah; (b) Leiden, Perpustakaan Universitas Leiden, 6 buah; (c) London, Perpustakaan SOAS, 2 buah, Perpustakaan Royal Asiatic Society, sebuah; dan India Office Library, sebuah. (d) Oxford, Perpustakaan Bodleian, sebuah; (e) Cambridge, Perpustakaan Universitas Cambridge, sebuah; (f) Kuala Lumpur, Perpustakaan Universiti Malaya, 3 buah; dan (g) Berlin, Hofbibliothek, sebuah.

Menurut catatan Ikram, tidak semua naskah *HSR* di atas berisi teks *HSR* yang lengkap. Naskah Cod. Or. 1755, Klinkert 46, dan Snouck Hurgronje 65 berupa fragmen.

Berdasarkan naskah-naskah yang ada, Ikram membuat suatu pengelompokan naskah menjadi 3 versi yang ia sebut sebagai versi I, versi II, versi III. Pada mulanya Ikram melalui pengelompokan ini bermaksud melacak hubungan perkerabatan antarnaskah, tetapi ia berkesimpulan bahwa hubungan antara satu naskah dengan naskah yang lain tidak mudah ditentukan. Sehubungan dengan itu, Ikram mengesampingkan penyusunan *stemma*.

Sebagai gantinya, Ikram memilih naskah-naskah yang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan naskah-naskah lainnya. Pilihannya jatuh pada naskah-naskah dalam versi III, yaitu naskah L (Laud Or. 291) dan naskah M (Marsden 12902). Selanjutnya, untuk keperluan penyuntingan, naskah L memperoleh prioritas mengingat naskah L termasuk salah satu naskah-naskah Melayu tertua yang masih tersimpan. Penggarapan suntingan naskah L dilakukan dengan cara dilengkapi dan diperjelas dengan teks naskah R dan W, khususnya dari halaman 1 s.d. 140, sedangkan dari ha-

laman 140 s.d. halaman terakhir dipergunakan naskah M sebagai bahan perbandingan. Di samping itu, jika dianggap perlu, juga dimanfaatkan teks dari naskah-naskah yang lain.

#### 4. Hikayat Indraputra (Mulyadi, 1983)

Jumlah keseluruhan naskah *Hikayat Indraputra (HI)* yang terjangkau dalam penelitian S.W.R. Mulyadi adalah 30 buah. Sebagian besar dari koleksi itu tersimpan di Leiden, yaitu di Perpustakaan Universitas Leiden (8 buah) dan di Perpustakaan KITLV (3 buah). Di samping itu, naskah *HI* juga tersimpan di London; RAS (4 buah), SOAS (2 buah), dan India Office Library (sebuah); Paris, di Bibliothèque Nationale (3 buah); Cambridge, Universitas Cambridge (3 buah); Jakarta, Perpustakaan Nasional (2 buah); Berlin, Preussische Staatsbibliothek (sebuah); Brussels, Bibliothèque Royale (sebuah); Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka (sebuah); di Sri Lanka (sebuah). Ketigapuluh buah naskah tersebut oleh S.W.R. Mulyadi diberi kode dengan huruf A s.d. Dd.

Dari tiga puluh buah naskah yang ada, 13 naskah menyebut angka tahun dalam kolofonnya, 3 naskah hanya mencantumkan tanggal dan bulan penyalinan, selebihnya 14 naskah sama sekali tidak bertitimgsa. Naskah-naskah yang mencantumkan angka tahun penyalinan adalah: (a) naskah I dan M, abad ke-17; (b) naskah K, abad ke-18; dan (c) naskah-naskah A, C, L, S, U, W, Y, Aa, Bb, dan Dd, abad ke-19. Yang menarik dari naskah-naskah ini, naskah I dan M berasal dari titimgsa yang sama, yaitu 29 Rajab 1111 H (20 Januari 1770). Di samping itu, isi kedua naskah itu juga sama. Ternyata, berdasarkan pengamatan S.W.R. Mulyadi, naskah M adalah salinan dari naskah I.

Setelah meneliti ketigapuluh naskah *HI* — tanpa menetapkan hubungan perkerabatan — S.W.R. Mulyadi memilih naskah F dari naskah I sebagai naskah-naskah yang unggul jika dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain. Meskipun naskah F tidak bertitimgsa, berdasarkan pelacakan S.W.R. Mulyadi terhadap naskah-naskah warisan Isaac de St. Martin's, sebagaimana halnya dengan naskah I, naskah F termasuk nas-

kah *HI* yang berasal dari abad ke-17. Meskipun demikian, sebagai dasar suntingan ditetapkan naskah I karena naskah I mengandung seluruh sekuen *HI*. Di samping itu, tulisan Jawi yang dipergunakan untuk menuliskan teks *HI* rapi. Hal ini merupakan keunggulan naskah I jika dibandingkan dengan naskah F yang urutan peristiwanya kacau dan penomorannya tidak urut.

#### 5. Hikayat Iskandar Zulkarnain (Soerarno, 1991)

Dalam studinya, Siti Chamamah Soerarno berusaha menghadirkan seluruh naskah berisi teks *HIZ* dari pusat-pusat koleksi naskah Melayu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Melalui penjelajahannya ke pusat-pusat koleksi naskah Melayu di Jakarta, Kuala Lumpur, Leiden, Paris, dan London, terkumpul 17 buah naskah *HIZ*. Naskah-naskah itu, yang diurutkan secara alfabetis dengan huruf A sampai dengan Q adalah (1) naskah A (Leiden, Cod. Or. 1970); (2) naskah B (Leiden, Cod. Or. 1696); (3) naskah C (Leiden, Cod. Or. 1967); (4) naskah D (Paris, Mal. Pol. 101); (5) naskah E (Berlin, Coll. Schouman, V-11); (6) naskah F (Jakarta, KGB CCCXXXV); (7) naskah G (Cambridge, Or. 834); (8) naskah H (London, Winstedt I); (9) naskah I (London, Farquhar 2); (10) naskah J (Jakarta, KGB CCCXXXVI); (11) naskah K (London, Winstedt II); (12) naskah L (London, Winstedt III); (13) naskah M (Cambridge, add. 3770); (14) naskah N (London, Winstedt IV); (15) naskah O (Kuala Lumpur, Ms.21); (16) naskah P (Kuala Lumpur, Ms. 127); dan (17) naskah Q (Jakarta, Ml. 1). Dari naskah-naskah itu, melalui pengkajian filologis, Chamamah Soerarno menetapkan naskah O yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Malaya, yang memuat teks *HIZ* yang paling luas sebagai objek penelitiannya.

Melalui perbandingan naskah, dengan memperhatikan gejala korup yang terdapat dalam naskah-naskah itu, Chamamah Soerarno melihat adanya kesalahan bersama dalam naskah-naskah A, B, C, D, E, dan F jika dihadapkan dengan teks yang terdapat dalam naskah-naskah G, H, J, K, L, N, O, dan P. Dalam perbandingan selanjutnya, kedua kelompok naskah itu menunjukkan hubungan tematis yang erat.

Kelompok naskah A, B, C, D, E, dan F disebut sebagai kelompok I, sedangkan kelompok naskah G, H, J, K, L, N, O, dan P disebut kelompok II. Berdasarkan prinsip kesalahan bersama, satu naskah, yaitu naskah M dianggap mengandung versi yang lain sehingga tidak dapat dikelompokkan dalam kelompok I atau kelompok II.

Walaupun sejumlah peristiwa korup dapat membantu melacak hubungan kekerabatan antarnaskah, dalam kajian naskah *HIZ*, data yang menunjukkan hubungan kekerabatan itu tidak cukup kuat untuk mengungkapkan bentuk arketipnya. Dengan kata lain, tidak dapat disusun *stemma codicum* dari naskah-naskahnya. Salah satu sebabnya adalah ada dua naskah yang tidak dapat dibaca karena rusak, yakni naskah A dan naskah P. Sehubungan dengan itu, untuk penentuan naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian, ditetapkan kriteria lain, yaitu naskah yang dipilih mengandung teks yang lengkap. Berdasarkan pertimbangan itu, naskah O dipandang sebagai naskah yang mengandung teks *HIZ* yang paling lengkap. Di samping itu, naskah O tidak memiliki gejala korup yang besar sebagaimana yang dialami oleh naskah-naskah yang lain. Berdasar pada karakteristik ini, naskah O ditetapkan sebagai dasar suntingan.

Oleh karena naskah O dianggap unggul jika dibandingkan dengan naskah-naskah yang lain, dalam penyuntingan teks *HIZ*, dipergunakan metode landasan, dengan naskah O sebagai naskah landasan, sedangkan varian-variananya sebagai bahan emendasi.

Naskah O yang dikatakan naskah yang relatif tidak banyak dibebani persoalan korup permaskahan disebabkan kondisi fisik naskahnya yang besar memiliki masalah tersendiri sehubungan dengan proses transmisinya dari naskah asal. Gejala haplografi, ditografi, omisi, dan metatesis merupakan contoh peristiwa korup yang ada. Di samping itu, di beberapa tempat terdapat gejala *saut du meme au meme mot*.

Satu gejala korup yang selalu mengikuti perjalanan pembacaan naskah O bersangkutan dengan masalah tulisan. Sejumlah tulisan tidak mudah ditemukan bacaannya. Kemungkinan besar, faktor utama yang melahirkan problem tulisan ini adalah besarnya volume naskah. Naskah yang terdiri atas 621 halaman dan lebih dari 18.000 baris ini,

kiranya, ditulis dengan cepat. Ini terlihat dari kata-kata yang tampak ditulis dengan tidak memperhatikan karakteristik huruf.

Naskah dengan kondisi fisik sebagaimana disebutkan di atas, jika akan disajikan dalam bentuk suntingan, memerlukan sejumlah emendasi dari naskah *HIZ* yang lain. Dalam hal ini, naskah-naskah yang mempunyai pertalian tekstual dengan naskah O adalah naskah-naskah dalam kelompok II, sedangkan dari kelompok I, naskah yang dimanfaatkan sebagai sumber emendasi, pertama-tama adalah naskah D. Apabila naskah D tidak dapat menyediakan emendasi, baru dilibatkan naskah E dan F, selanjutnya giliran naskah B dan C.

Agar emendasi dapat dipertanggungjawabkan, penyunting teks berusaha menghormati karakteristik naskah. Sehubungan dengan itu, kebergantungan pada bacaan yang terdapat dalam naskah lain, serta hasil usaha pembacaan penyunting yang masih bersifat tentatif ditandai dengan seperangkat tanda suntingan dan piranti kritik atau yang lebih dikenal sebagai aparat kritik.

#### D. Simpulan

Faktor transmisi merupakan hal yang penting bagi pemahaman terhadap fenomena permaskahan dan perteksan dalam tradisi sastra Melayu klasik. Melalui pengkajian proses transmisi, dapat diungkapkan peran penyalin naskah dalam menyajikan kembali wajah teksnya. Penyalin yang notabene *mede-auteur, co-author, joint-author*, pengarang bersama, atau pengarang kedua memiliki keleluasaan dalam menyajikan teksnya.

Akibat proses penyalinan seperti ini, teks hadir dalam pluralitasnya. Hal ini semakin memperkuat tesis bahwa teks tidak pernah final karena teks adalah medan metodologis. Akan tetapi, sebagaimana terungkap dalam pembahasan di atas, dalam tradisi sastra Melayu klasik, naskah pun ternyata tidak pernah selesai karena secara fisik naskah juga mengalami perubahan, berupa penambahan atau pengurangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1981. "Theory of the Text" dalam Robert Young (ed.). *Untying*

- the Text. Boston: Routledge & Kegan Paul.
- . 1984. "from Work to Text" dalam Josue V. Harari. *Textual Strategies: Persepective in Poststructuralist Criticism*. Ithaca: Cornell University Press.
- Braginsky, V.I. 1993. *The System of Classical Malay Literature*. Leiden: KITLV Press.
- . 1994. *Nada-Nada Islam dalam Sastra Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- . 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Hersri Setiawan (terj.). Jakarta: INIS.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyah: A Medieval Moslem-Malay Romance*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- . 1980. "Postscript". *Archipel* 20: 128-131.
- Cowan, H.J.K. 1937. *De "Hikayat Malem Dagang"*. Leiden: KITLV.
- Croatto, J. Severino. 1987. *Biblical Hermeneutics: Toward a Theory of Reading as the Production of Meaning*. Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Cuddon, J.A. 1992. *Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*. Third Edition. London: Penguin Books.
- Genette, Gerard. 1997. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: UI Press.
- Iskandar, Teuku. 1964. "Tun Sri Lanang, Pengarang Sejarah Melayu". *Dewan Bahasa*, Vol. 111, No. 11.
- Jones, Russell. 1980. "Problem of Editing Malay Texts". *Archipel* 20: 121-127.
- Koster, G.L. 1997. *Roaming Through Seductive Gardens: Reading in Malay Narrative*. Leiden: KITLV Press.
- Kratz, E.U. 1981. "The Editing of Malay Manuscripts and Textual Criticism". *BKI*. 137.
- Kuiper, Kathleen. (ed.). 1995. *Merriam Webster's Encyclopedia of Literature*. Springfield: Merriam-Webster Incorporated.
- Mulyadi, S.W.R. 1983. *Hikayat Indraputra: A Malay Romance*. Dordrecht: Foris Publications.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. "Kodikologi Melayu di Indonesia". *Lembar Sastra*, Edisi Khusus no. 24, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Ras, J.J. 1968. *Hikayat Banjar: A Study on Malay Historiography*. The Haque: Martinus Nijhoff.
- Segre, Cesare and Tomaso Kemeny. 1988. *Introduction to the Analysis of the Literary Text*. Bloomington: Indiana University Press.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1994. "Variasi sebagai Bentuk Kreativiti Pengarang Kedua dalam Dunia Sastra Melayu" dalam Sahlam Mohd. Saman, (ed.). *Pengarang dan Kepengarangan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Taslim, Noriah. 1994. "Struktur Ruang dan Kebangsawanan dalam Roman Penglipur Lara", dalam Nik Safiah Karim, et.al. (eds.). *Budi Kencana*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.



Teeuw, A. 1986. *De Tekst: Er Staat Niet Wat Er Staat of toch Soms?* Leiden: Rijksuniversiteit Leiden.

Winstedt, Sir Richard. 1977. *History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

Valdes, Mario J. 1987. *Phenomenological Hermeneutics and the Study of Literature*. Toronto: University of Toronto Press.

Voorhoeve, P. 1964. "A Malay Scriptorium" dalam John Bastin dan R Roovink (eds.). *Malayan and Indonesian Studies: Essays Presented to Sir Richard Winstedt on His Eighty-Fifth Birthday*. Oxford: Clarendon Press.